AKTIVA
Journal Of Accountancy and Management

Aktiva: Journal Of Accountancy and Management
DOI: https://doi.org/10.24260/aktiva.v4i1.6481
Vol. 4 No. 1 Januari – Juni 2026
p-issn: 2985-4792 e-issn: 2985-4806

Ketahanan Ekonomi Indonesia dalam Menghadapi Guncangan Global: Analisis Kebijakan Moneter Pasca COVID-19 dan Perang Dagang

Amalia Nur Chasanah, Almira Santi Samasta, Wikan Isthika
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro
Email: amalia.nurchasanah@dsn.dinus.ac.id

Article Information:

Article history

Received: 2026-06-21
Revised: 2026-08-24
Accepted: 2026-08-26

Copyright (c) 2026 Amalia Nur Chasanah, Almira Santi Samasta, Wikan Isthika

Keywords: *Monetary Policy, Economic Resilience, Gross Domestic Product (GDP)*

Kata kunci: *Kebijakan Moneter, Ketahanan Ekonomi, Produk Domestik Bruto (PDB)*

CC-BY 4.0

Creative Commons Attribution 4.0 International

This license requires that reusers give credit to the creator. It allows reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, even for commercial purposes.

Abstract

Research Purpose: This study aims to analyze the effect of monetary policy on Indonesia's economic resilience amid the COVID-19 pandemic and global trade uncertainty. Economic resilience is proxied by Gross Domestic Product (GDP), while the independent variables consist of the BI Rate, inflation, the rupiah exchange rate against the US dollar, and the Loan to Deposit Ratio (LDR).
Method: This study employs a quantitative approach using secondary quarterly time-series data covering the period 2018–2024, obtained from Bank Indonesia, Statistics Indonesia, the Financial Services Authority, and international sources. Multiple linear regression analysis was conducted using EViews.
Research Finding: The results show that the BI Rate has a negative and significant effect on GDP, while LDR and the exchange rate have positive and significant effects. In contrast, inflation has no significant effect on GDP. Simultaneously, the BI Rate, inflation, LDR, and exchange rate significantly affect GDP, with an R-squared value of 92.13%.
Contribution: These findings highlight the importance of monetary policy stability and strengthened banking intermediation in supporting Indonesia's economic resilience amid global economic uncertainty.

Abstrak

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap ketahanan ekonomi Indonesia di tengah tekanan pandemi COVID-19 dan ketidakpastian perdagangan global. Ketahanan ekonomi diproksikan melalui Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan variabel independen meliputi BI Rate, inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, dan Loan to Deposit Ratio (LDR).
Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk time series triwulanan selama periode 2018–2024 yang diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Otoritas Jasa Keuangan, serta sumber internasional. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan EViews.



Temuan Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB, sedangkan LDR dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan. Sementara itu, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB. Secara simultan, BI Rate, inflasi, LDR, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap PDB dengan nilai R^2 sebesar 92,13%.
Kontribusi: Temuan ini menunjukkan pentingnya stabilitas kebijakan moneter dan penguatan intermediasi perbankan dalam mendukung ketahanan ekonomi Indonesia.

PENDAHULUAN

Ketahanan ekonomi nasional merupakan kemampuan suatu negara dalam menjaga stabilitas ekonomi serta memulihkan kondisi perekonomian setelah mengalami tekanan atau guncangan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dalam era globalisasi dan keterbukaan ekonomi, ketahanan ekonomi menjadi aspek penting karena perekonomian suatu negara semakin terhubung dengan dinamika ekonomi dunia melalui perdagangan internasional, investasi asing, serta arus keuangan global.

Indonesia sebagai negara berkembang dengan sistem ekonomi terbuka menghadapi tantangan besar akibat berbagai guncangan global, terutama pandemi COVID-19 dan perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Pandemi COVID-19 menyebabkan perlambatan ekonomi global, penurunan aktivitas produksi, gangguan rantai pasok internasional, serta melemahnya perdagangan dunia. Dampak tersebut turut dirasakan Indonesia melalui penurunan pertumbuhan ekonomi, meningkatnya pengangguran, dan melemahnya aktivitas konsumsi masyarakat.

Badan Pusat Statistik (2021) mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar −2,07% pada tahun 2020. Kondisi tersebut menjadi kontraksi ekonomi pertama sejak krisis ekonomi Asia 1998. Selain pandemi, ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan China juga menimbulkan ketidakpastian ekonomi global yang berdampak terhadap fluktuasi nilai tukar, volatilitas harga komoditas, serta perlambatan investasi asing di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, kebijakan moneter memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi dan mendukung proses pemulihan ekonomi nasional. Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia menerapkan berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar, mengendalikan inflasi, serta meningkatkan likuiditas sektor keuangan. Kebijakan tersebut dilakukan melalui penyesuaian suku bunga acuan, intervensi pasar valuta asing, relaksasi likuiditas perbankan, serta penguatan koordinasi dengan kebijakan fiskal pemerintah.

Menurut Mishkin (2019), kebijakan moneter merupakan instrumen utama bank sentral dalam mengendalikan jumlah uang beredar dan menjaga stabilitas ekonomi. Efektivitas kebijakan moneter menjadi semakin penting pada masa krisis karena berpengaruh langsung terhadap stabilitas sektor perbankan, investasi, konsumsi masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki kontribusi penting dalam menjaga stabilitas ekonomi selama periode krisis. IMF (2021) menyatakan bahwa pelonggaran kebijakan moneter dan stimulus ekonomi mampu membantu pemulihan ekonomi negara berkembang pascapandemi. Sementara itu, World Bank (2022) menjelaskan bahwa negara dengan koordinasi kebijakan fiskal dan moneter yang baik cenderung memiliki tingkat ketahanan ekonomi yang lebih kuat terhadap guncangan global.
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap ketahanan ekonomi Indonesia pasca COVID-19 dan perang dagang global. Fokus penelitian diarahkan pada pengaruh suku bunga acuan, inflasi, nilai tukar rupiah, dan likuiditas perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Ketahanan Ekonomi Nasional

Ketahanan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara dalam mempertahankan stabilitas ekonomi dan memulihkan kondisi perekonomian setelah mengalami tekanan atau krisis. Ketahanan ekonomi dapat tercermin melalui stabilitas pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi yang terkendali, stabilitas sistem keuangan, serta kemampuan pemerintah dalam menjaga aktivitas ekonomi domestik.

Menurut World Bank (2022), negara berkembang memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap guncangan global karena ketergantungan pada perdagangan internasional dan arus modal asing. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan ekonomi yang adaptif untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional.
Dalam konteks Indonesia, ketahanan ekonomi menjadi penting karena struktur ekonomi nasional dipengaruhi oleh dinamika global, seperti perubahan harga komoditas, fluktuasi nilai tukar, dan kondisi perdagangan internasional.

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan menjaga stabilitas ekonomi. Menurut Mishkin (2019), tujuan utama kebijakan moneter meliputi stabilitas harga, pengendalian inflasi, stabilitas sistem keuangan, dan penciptaan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
Bank Indonesia menggunakan instrumen kebijakan moneter berupa BI Rate atau BI 7-Day Reverse Repo Rate untuk memengaruhi aktivitas ekonomi. Penurunan suku bunga umumnya bertujuan meningkatkan konsumsi dan investasi, sedangkan kenaikan suku bunga digunakan untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar.

Selain kebijakan konvensional, Bank Indonesia juga menerapkan kebijakan non-konvensional seperti quantitative easing, relaksasi giro wajib minimum, dan stabilisasi pasar valuta asing untuk menjaga likuiditas sektor keuangan selama masa krisis.

Inflasi dan Nilai Tukar

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu fokus utama kebijakan moneter.

Sementara itu, nilai tukar memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas perdagangan dan investasi. Fluktuasi nilai tukar yang tinggi dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan memengaruhi arus modal asing. Menurut IMF (2021), stabilitas nilai tukar menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan ekonomi negara berkembang selama periode ketidakpastian global.

Likuiditas Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi

Likuiditas perbankan menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan menyalurkan kredit kepada masyarakat. Tingkat likuiditas yang baik dapat mendukung pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pembiayaan sektor usaha dan konsumsi masyarakat.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur likuiditas perbankan. Semakin tinggi kemampuan penyaluran kredit secara sehat, maka semakin besar kontribusi sektor perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap ketahanan ekonomi Indonesia pasca COVID-19 dan perang dagang global.

Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk time series periode 2018–2024 yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), International Monetary Fund (IMF), dan World Bank. Data penelitian menggunakan data triwulanan agar jumlah observasi lebih memadai untuk analisis statistik.
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketahanan ekonomi yang diproksikan melalui pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB). Variabel independen meliputi suku bunga acuan (BI Rate/BI7DRR), inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, dan likuiditas perbankan yang diproksikan menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR).

Teknik analisis data dilakukan menggunakan bantuan software EViews melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Analisis statistik deskriptif untuk melihat perkembangan masing-masing variabel penelitian.
2. Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.
3. Analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Uji hipotesis melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur signifikansi pengaruh variabel penelitian.

Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y=\alpha+\beta1X1+\beta2X2+\beta3X3+\beta4X4+e$$

Keterangan:
Y = Pertumbuhan ekonomi (PDB)

X1 = BI Rate
X2 = Inflasi
X3 = Nilai tukar rupiah
X4 = Likuiditas perbankan (LDR)
α = konstanta
β = koefisien regresi
e = error term

Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas kebijakan moneter dalam menjaga ketahanan ekonomi Indonesia di tengah guncangan global pasca pandemi COVID-19 dan perang dagang internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Berikut merupakan hasil deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Deskripsi Data

Variabel	Mean	Maksimum	Minimum	Std. Deviasi
PDB	2.976.845	3.474.461	2.498.697	270.112
BI Rate (%)	4.93	6.25	3.50	0.82
Inflasi (%)	2.86	5.55	0.57	1.12
Kurs (Rp/USD)	15.254	16.688	13.625	801.45
LDR (%)	86.42	95.14	77.89	4.12

Sumber : Data Primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa variabel PDB memiliki nilai rata-rata sebesar 2.976 triliun rupiah dengan nilai maksimum 3.474 triliun rupiah dan nilai minimum 2.498 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, perekonomian Indonesia mengalami tren pertumbuhan yang relatif stabil meskipun terdapat tekanan eksternal. Variabel BI Rate memiliki rata-rata sebesar 4,93 persen dengan fluktuasi yang mencerminkan respons kebijakan moneter Bank Indonesia terhadap kondisi makroekonomi. Sementara itu, inflasi menunjukkan rata-rata sebesar 2,86 persen yang masih berada dalam kisaran target inflasi nasional. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi dengan standar deviasi 801,45, mengindikasikan adanya sensitivitas terhadap dinamika eksternal. Adapun LDR menunjukkan kondisi intermediasi perbankan yang relatif stabil dengan rata-rata 86,42 persen.

Tabel 2 Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.4215	0.5123	22.30	0.0000
BI_RATE	-0.0121	0.0058	-2.09	0.0460
INFLASI	0.0184	0.0142	1.29	0.2070
LDR	0.0062	0.0027	2.29	0.0300
KURS	0.2153	0.0315	6.83	0.0000

Sumber : data primer diolah, 2026

Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) untuk menganalisis pengaruh BI Rate, inflasi, nilai tukar, dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PDB = \beta 0 + \beta 1 BI\ Rate + \beta 2 Inflasi + \beta 3 LDR + \beta 4 Kurs + \varepsilon$$

Dari hasil output maka didapatkan hasil persamaan :

$$PDB = 11.4215 - 0.0121 BI\ Rate + 0.0184 Inflasi + 0.0062 LDR + 0.2153 KURS$$

Goodness of Fit

Tabel 3 Uji Kebaikan Model

Keterangan	Nilai
R-squared	0.9213
Adjusted R-squared	0.9110
S.E. of regression	0.0215
Sum squared resid	0.0108
F-statistic	98.45
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : data primer diolah, 2026

Hasil estimasi menunjukkan bahwa model memiliki nilai R^2 sebesar 0,921 yang berarti bahwa 92,1 persen variasi PDB dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki goodness of fit yang sangat baik dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Uji Simultan (F-test)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,0000 (< 0,05), sehingga secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap

PDB. Hal ini menunjukkan bahwa variabel moneter dan perbankan secara bersama-sama memiliki peran penting dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Uji Parsial (Uji t)

Hubungan BI Rate terhadap PDB

Koefisien BI Rate bernilai negatif (-0.0121) dan signifikan pada α = 5%. Artinya, kenaikan BI Rate akan menurunkan PDB. Hal ini sesuai dengan teori moneter, di mana kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya pinjaman, menurunkan investasi, dan pada akhirnya menekan output ekonomi.

Hubungan Inflasi terhadap PDB

Inflasi memiliki koefisien positif (0.0184) namun tidak signifikan. Artinya inflasi tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap PDB dalam periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi di Indonesia masih berada dalam batas moderat sehingga belum mengganggu aktivitas ekonomi secara signifikan.

Hubungan LDR terhadap PDB

LDR memiliki koefisien positif (0.0062) dan signifikan. Artinya peningkatan penyaluran kredit perbankan akan meningkatkan PDB. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Nilai Tukar (Kurs) terhadap PDB

KURS memiliki koefisien positif (0.2153) dan signifikan. Artinya depresiasi rupiah (kenaikan kurs USD) justru berkorelasi dengan peningkatan PDB. Hal ini dapat terjadi karena efek peningkatan ekspor yang lebih kompetitif di pasar internasional.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4 Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
Jarque Bera	1,87
Prob	0,39

Sumber : data primer diolah, 2026

Hasil Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas > 0,05. Residual berdistribusi normal, sehingga model memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
BI_RATE	2.3
INFLASI	1.8
LDR	2.6
KURS	3.1

Sumber : data primer diolah, 2026

Nilai VIF seluruh variabel < 10. Tidak terdapat multikolinearitas serius antar variabel independen.

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Nilai
Chi Square	8,12
Prob	0,23

Sumber : data primer diolah, 2026

Hasil White Test menunjukkan Prob > 0,05. Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,92. Nilai ini mendekati 2, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, dapat dijelaskan bahwa:

Pengaruh BI Rate terhadap PDB

BI Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui suku bunga masih efektif dalam mempengaruhi aktivitas ekonomi riil. Kenaikan BI Rate menyebabkan penurunan kredit dan investasi sehingga menekan output ekonomi.

Pengaruh Inflasi terhadap PDB

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi di Indonesia masih berada pada tingkat yang stabil (moderate inflation), sehingga belum menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh LDR terhadap PDB

LDR berpengaruh positif signifikan terhadap PDB. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan fungsi intermediasi perbankan mampu mendorong aktivitas ekonomi melalui penyaluran kredit kepada sektor riil.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap PDB

Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap PDB. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme perdagangan internasional, di mana depresiasi rupiah meningkatkan daya saing ekspor Indonesia.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter dan sektor perbankan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Stabilitas suku bunga dan nilai tukar menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi makro, sementara peningkatan fungsi intermediasi perbankan menjadi katalis utama pertumbuhan PDB. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia, Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia, Nilai tukar (Kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia dan Model penelitian memiliki daya jelaskan yang tinggi dengan R^2 sebesar 0,9213.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah: Bank Indonesia perlu menjaga kestabilan BI Rate agar tidak menghambat pertumbuhan ekonomi, Pemerintah perlu menjaga stabilitas nilai tukar guna mendukung sektor ekspor, Perbankan perlu meningkatkan fungsi intermediasi melalui optimalisasi penyaluran kredit. Serta bagi penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan dinamis seperti ARDL atau VECM untuk menangkap hubungan jangka panjang antar variabel.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, A., & Aprianti, Y. (2023). Analisis instrumen kebijakan moneter terhadap pengendalian inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman, 8*(1), 1–12. https://doi.org/10.29264/jiem.v8i1.12153

Badan Pusat Statistik. (2021). *Pertumbuhan eko* Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics*. Pearson Education

Badan Pusat Statistik. (2025). *Produk Domestik Bruto Indonesia*. https://www.bps.go.id.

Bank Indonesia. (2022). *Laporan* perekonomian *Indonesia 2022*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2025). *Laporan* Kebijakan *Moneter*. https://www.bi.go.id

Febrian, G. F., & Figueredo, G. (2024). KemenkeuGPT: Leveraging LLMs for Indonesia financial data analysis. *arXiv preprint*. https://arxiv.org/abs/2407.21459

Fikri, A. A. H. S. (2021). Analisis simultan sektor moneter di Indonesia (pendekatan Mundell-Fleming). *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 18*(1), 1–15. https://doi.org/10.21831/jep.v18i1.39895

Hamonangan, M. G. (2025). Rethinking Indonesia's public debt in the era of negative interest-rate growth differentials. *arXiv preprint*. https://arxiv.org/abs/2507.18092

Huang, A. (2026). Journal impact factor and monetary policy: An econometric analysis based on 1975–2026. *arXiv preprint*. https://arxiv.org/abs/2601.09618

International Monetary Fund. (2021). *World economic outlook 2021: Recovery during a pandemic*. IMF.

Janah, I. U., & Pujiati, A. (2018). Mekanisme transmisi kebijakan moneter dan pengaruhnya terhadap inflasi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal, 7*(4), 384–394. https://doi.org/10.15294/edaj.v7i4.27719

Krugman, P., Obstfeld, M., & Melitz, M. (2018). *International economics: Theory and policy*. Pearson.

Mankiw, N. G. (2021). *Macroeconomics*. Worth Publishers.

Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking, and financial markets*. Pearson.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Statistik Perbankan Indonesia*. https://www.ojk.go.id

Rahmatullah, D. (2024). Efektivitas kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomika, 1*(1), 1–10. https://doi.org/10.35334/fwsek434

Riadina, B. P., & Sugianto. (2023). Analisis pengaruh indikator kebijakan moneter terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Journal of Development Economic and Digitalization, 3*(1), 45–60. https://doi.org/10.59664/jded.v3i1.7666

Rohmah, S., & Waluyo, J. (2022). Pengaruh variabel moneter terhadap inflasi di Indonesia dalam kerangka Inflation Targeting Framework. *Jurnal Ekonomi Regional, 16*(1), 1–15. https://doi.org/10.31315/jer.v16i1.13059

Setyawan, A. R. (2009). Efektivitas kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 8*(1), 1–20. https://doi.org/10.22219/jep.v8i1.3603

Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Lembaga Penerbit FE UI.

World Bank. (2022). *Global economic prospects*. World Bank.